



## ARJA SIKI SEBUAH MONOLOG GAYA BALI: TINJAUAN ETNO-DRAMATURGI VICTOR TURNER

Arinta Agustina, Renata Kalyana Duhita

Program Studi Tata Kelola Seni, FSR ISI Yogyakarta

[arintahamid@isi.ac.id](mailto:arintahamid@isi.ac.id)

**Abstrak:** *Arja Siki* merupakan pertunjukan monolog hasil hibridasi antara dramatari *Arja* Bali dengan dramaturgi dari Barat, yang digagas oleh Cokorda Sawitri. Berbeda dengan dramatari *Arja* yang menjadi hipogramnya, *Arja Siki* gaya Cok Sawitri ini memiliki kecenderungan lebih fleksibel dan leluasa dalam mengeksplorasi pertunjukannya. Dengan menggunakan metode kualitatif, melalui observasi langsung, kajian pustaka, wawancara mendalam, dokumentasi video dan foto, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan konvensi dramaturgi dari pertunjukan *Arja Siki* ini. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan etno-dramaturgi dari Victor Turner di mana praktik pertunjukan *Arja Siki* dilihat sebagai bentuk “drama sosial”. Selain itu mengkaji unsur-unsur eksternal yang berkaitan dengan konsep artistik dalam pertunjukan, pola produksi yang khas, dan mempertimbangkan respon dari penonton. Dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan *Arja Siki* adalah sebuah pertunjukan monolog gaya Bali. Adapun hasil kajian ini memberikan kontribusi bagi keilmuan seni pertunjukan, khususnya seni pertunjukan kontemporer.

**Kata kunci:** Etno-Dramaturgi, Arja Siki, Monolog Bali, Seni Pertunjukan Kontemporer

**ABSTRACT:** *Arja Siki* is a monologue performance resulting from a hybrid between Balinese *Arja* dance drama and Western dramaturgy. Which was initiated by Cokorda Sawitri. In contrast to the dance drama *Arja* which is the hypogram, Cok Sawitri's style of *Arja Siki* tends to be more flexible and freer in exploring its performances. Using qualitative methods, through direct observation, literature review, in-depth interviews, and video and photo documentation, this research aims to describe the dramaturgical concepts and conventions used in *Arja Siki*. The analysis was conducted using Victor Turner's ethno-dramaturgical approach, where the *Arja Siki* performance practice is understood as a form of "social drama." It also examines external elements related to the performance's artistic concept, its distinctive production patterns, and audience responses. It can be concluded that the *Arja Siki* performance art is a Balinese-style monologue performance. The results of this study contribute to the scholarship on performing arts, particularly contemporary performing arts.

**Keywords:** Ethno-Dramaturgy, Arja Siki, Monologue, Bali, Contemporary Performing Arts

### Pendahuluan

*Arja Siki* adalah sebuah pertunjukan monolog yang merupakan hasil hibridasi dari dramatari *Arja* Bali dengan dramaturgi dari Barat. Dramatari *Arja* sendiri merupakan pengembangan dari kesenian *Gambuh* yang menjadi *Dadap* yang dimainkan di puri Klungkung, Bali (Bandem dan deBroer,

2004). Pertunjukan ini selanjutnya sering digelar, dan menjadi produk kesenian rakyat kelas bawah yang muncul awal abad ke-20 (Bandem dan Murgiyanto, 1996). *Arja Siki* pertama kali dipentaskan tahun 2004 dari sebuah Festival Monolog di Jakarta, dengan mengangkat karya adaptasi yang berjudul *Bahaya Racun Tembakau*, dari karya Anton

Chekov. Berbeda dengan dramatari *Arja* yang menjadi hipogramnya, *Arja Siki* gaya Cok Sawitri ini memiliki kecenderungan lebih fleksibel dan leluasa dalam mengeksplorasi pertunjukannya.

Cok memulai gagasan *Arja Siki* ini untuk mencari dari mana akar tradisi monolog dalam pentas drama di Indonesia bermula. Awalnya Cok berpikir bahwa Topeng *Pajegan* sebagai sumber inspirasinya (Agustina, 2022). Topeng *Pajegan* sendiri adalah sebuah pertunjukan teater tradisi yang dimainkan oleh satu orang yang memerankan beberapa karakter dengan menggunakan topeng sebagai penanda dari setiap karakter yang dimainkan. Aspek yang membedakan Topeng *Pajegan* dari bentuk kesenian yang lain adalah aspek monodrama dari pertunjukannya. Sang penari tunggal mengisahkan sebuah lakon cerita dalam satu rangkaian penampilan dengan beberapa karakter topeng satu demi satu (Bandem dan deBroer, 2014). Upaya Cok untuk mencarikan argumentasi tandingan atas ke-lokalan monolog Indonesia yang sebelumnya merujuk ke topeng *Pajegan*, namun belakangan menurut Cok justru lebih dekat ke *Arja Siki*, sempalan dari pakem *Arja Gede*, yang bebas dan ekspresif dimainkan di jalanan. Itulah sebabnya kemudian Cok memindahkan *Arja Siki* yang kini tak lagi dimainkan di jalanan, melainkan ke panggung, dengan menata strukturnya sehingga memunculkan aksi yang dramatis (wawancara pribadi dengan Cok, 2022).

Oleh karena itu, *Arja Siki* ini dapat disebut sebagai sebuah pertunjukan monolog gaya Bali. Hal ini sejalan dengan pemikiran dari Victor Turner yang melihat sebuah pertunjukan sebagai bagian dari perjalanan ritual satu kebudayaan (etnis) tertentu yang hadir dan berkembang mengikuti pola kehidupan budaya masyarakatnya. Victor Turner (1920-1983) sendiri dikenal sebagai seorang antropolog simbolis. Walaupun keilmuan dari Victor Turner secara spesifik

mengangkat tentang studi agama/ religi. Sebagai sebuah entitas *Arja Siki* dapat dipahami melalui bentuk, struktur, dan fungsinya dalam berdialektika dengan masyarakat Bali saat ini. Dengan demikian menjadi penting untuk menelaah lebih dalam lagi tentang konsep dan konvensi dari dramaturgi *Arja Siki* ini. Tingkat Kesiapan Teknologi penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan tema keilmuan seni kontemporer, topik seni pertunjukan dan lebih spesifik lagi pada teater kontemporer Indonesia.

Menilik pemaparan di atas, maka permasalahan yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah; Bagaimana struktur dramaturgi *Arja Siki* sebagai sebuah monolog gaya Bali ditinjau dari perspektif Etno-Dramaturgi dari Victor Turner?

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana *Arja Siki* sebagai sebuah pertunjukan monolog yang ada di Bali dapat hadir dan berdialektika dengan masyarakatnya. Ke-khasan dari gaya monolog ini adalah sentuhan budaya (etnis) Bali yang sangat kuat, dan menjadikan pertunjukan *Arja Siki* ini menjadi satu entitas yang utuh. Selain itu, untuk dapat mengetahui dan memahami konsep dan konvensi sebagai bagian dari formulasi dramaturgi *Arja Siki* ini, sehingga dapat disebut sebagai salah satu pertunjukan monolog kontemporer Indonesia gaya Bali.

Kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi mahasiswa dalam mempelajari seni pertunjukan kontemporer. Selanjutnya dapat menambah referensi bagi pengetahuan tentang seni pertunjukan monolog kontemporer gaya Bali, selain itu dapat lebih menguatkan eksistensi seni pertunjukan monolog *Arja Siki* sebagai salah satu bagian dari teater Kontemporer Indonesia.

## Penelitian Sebelumnya

Adapun tinjauan pustaka yang dikaji antara lain adalah sebuah artikel yang ditulis oleh Dede Pramayoza tentang “Dramaturgi Bakaba dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner” pada jurnal *Bercadik; Penciptaan dan Pengkajian Seni* volume 5 No. 1 tahun 2021 yang membahas tentang ritual yang ada pada masyarakat Minangkabau dengan menggunakan perspektif etnodramaturgi dari Victor Turner. Bakaba dapat dipahami sebagai suatu bentuk ritual yang dilaksanakan untuk membayar suatu kewajiban, yang dirasakan perlu dilakukan karena adanya tanda bahwa hitungan atau ukuran dari kewajiban itu telah sampai hitungannya. Dalam hubungannya dengan bencana dan wabah, maka Bakaba adalah hajatan atau helatan yang dilaksanakan dengan tolak ukur adanya ancaman bencana atau wabah. Artikel ini memiliki kesamaan perspektif yang digunakan yaitu; etnodramaturgi dari Victor Turner, akan tetapi berbeda dalam pemilihan obyek materi.

Sebuah artikel jurnal berjudul “Looking to the Future: Training a New Generation for Balinese Arja” ditulis oleh Bethany J. Collier pada *Asian Theatre Journal* Vol. 31 No. 2 tahun 2014 yang membahas tentang regenerasi *Arja* di Bali dalam lanskap sosial, politik, dan budaya yang dipengaruhi oleh perubahan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakatnya saat ini. Artikel ini dapat menjadi rujukan untuk menelusuri bagaimana dialektika *Arja* yang terus mengalami perubahan melalui revitalisasi yang dilakukan pada masyarakatnya, sehingga dapat juga dilihat pengaruhnya pada perkembangan *Arja Siki*.

Selanjutnya artikel berjudul “Even Stronger Yet; Gender and Embodiment in Balinese Youth Arja” yang ditulis oleh Bethany J. Collier, Southeast Asia Program, Publications at Cornell University tahun

2022, melanjutkan pada tulisan sebelumnya, artikel ini mengulas tentang hubungan antar unsur yang terdapat dalam *Arja*. Namun perspektif yang digunakan Collier bukan dari dramaturgi, hal tersebut yang membedakan dengan kajian ini.

Tulisan dari Ni Putu Novia Ariani, I Made Suartai, dan I Wayan Sugama pada jurnal *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Sendratasik dan Seni Rupa*, Volume I, Nomor 2, Oktober 2021 yang berjudul “Eksistensi Seni Pertunjukan Dramatari Arja RRI Denpasar Pada Masyarakat Bali Di Era Revolusi Industri 4.0” yang mengulas tentang fungsi dan manfaat dari dramatari Arja RRI Denpasar sehingga tetap eksis di tengah masyarakatnya. Pada tulisan ini menawarkan agar Arja RRI Denpasar dapat tetap eksis pada era revolusi industri 4.0 ini sangat berkaitan dengan kecenderungan masyarakat Bali yang saat ini lebih berbalut dengan interkoneksi. Dalam pertunjukannya dramatari Arja RRI Denpasar selalu berisi ilmu pendidikan, hiburan, serta pelestarian bentuk Arja Gede melalui gerak tari pengajaran, tembang yang sarat akan makna dan informasi. Sejauh ini dapat dilihat belum ada penelitian atau kajian yang secara spesifik membahas tentang *Arja Siki*.

## Landasan Teori

Kajian ini menggunakan landasan teori dengan merujuk pada pemikiran Victor Turner tentang Etnodramaturgi (*Ethnodramaturgy*). Etnodramaturgi sendiri bertujuan untuk menjelaskan pola produksi dalam sebuah seni pertunjukan (dramatik) yang memiliki khas etnik tertentu (*Arja Siki*). Dalam proses produksi tersebut mencakup kerja Etnodramatik yang akan menguraikan konsep dan konvensi drama tersebut (Turner, 1986). Pada akhirnya bertujuan untuk menemukan pemahaman tentang dramaturgi yang khas dari *Arja Siki*

sebagai salah satu monolog kontemporer gaya Bali.

Adapun pemikiran dari Victor Turner tentang Etnodramaturgi, yang mengatakan bahwa secara historis, Etnodramatis muncul ketika pengetahuan dan pemahaman akan budaya lain, cara pandangan dunia yang lain, gaya hidup yang lain di luar orang-orang Barat, meningkat; ketika orang-orang Barat, yang berusaha memaksakan pemikiran tentang filsafat, drama, dan puisi yang non-Barat ke dalam konstruksi kognitif mereka sendiri, sehingga membuat seakan-akan apa yang ada di luar/non-Barat itu tampak tidak sejajar dengan apa yang dimiliki oleh Barat.

## Metode dan Data

Kajian ini, merupakan penelitian kualitatif, dengan hasil yang dijelaskan dalam deskripsi yang mendalam terhadap *Arja Siki*. Dalam kaitan ini diterapkan konsep analisis budaya yang disebut *model for* dan *model of* (Banton, 1973). Pada penelitian ini akan menggunakan *model of* yakni mengadakan pengamatan terlibat, kemudian secara *emik* (Kaplan dan Manners, 1999) menanyakan kepada pendukung *Arja Siki* untuk mengungkap makna dan fungsi, melalui wawancara mendalam dan studi literatur, serta mengolah dokumentasi tentang *Arja Siki* yang telah dielitisasi sehingga terpilih beberapa dokumentasi pertunjukan *Arja Siki* dalam bentuk foto-foto pertunjukan.

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah kualitatif etnografi. Dalam *performance studies* etnografi digunakan sebagai cara untuk menyajikan data secara menyeluruh yang berkaitan dengan tindakan objek yang diteliti (Turner, 1982). Etnografi sendiri merupakan metode empiris dan teoritis yang diwarisi dari antropologi yang berusaha membuat deskripsi terperinci dan analisis tentang kebudayaan tertentu, dalam hal ini adalah *Arja Siki* yang didasarkan pada

kerja lapangan yang intensif. Etnografi berkonsentrasi pada detail kehidupan lokal dan pada saat yang sama mengaitkan mereka dengan proses-proses sosial yang lebih luas, dalam penelitian ini akan mengerucut pada data tentang kerja produksi *Arja Siki* dalam diskursus dengan masyarakat Bali.

## Hasil dan Pembahasan

Kajian ini selanjutnya akan mencermati konsep dan konvensi dramaturgi yang ada dalam praktik kerja produksi yang dilakukan pada pertunjukan *Arja Siki* ini;

### A. Konsepsi *Arja Siki*

Proses hibridasi dari dramaturgi *Arja Bali* dengan dramaturgi dari Barat bertemu ketika Cok melakukan riset mendalam tentang *Arja*, Cok menemukan data tentang tradisi seni pertunjukan jalanan tahun 1930-an, di daerah Tabanan, Badung, dan beberapa desa lain di Kawasan Bali Barat. Tradisi seni pertunjukan jalanan tersebut biasanya hadir pada setiap hari pasaran, di mana ada seseorang yang akan melakukan pentas tunggal dengan menyanyi, menari, dan berkisah tentang apa saja melalui tembang dengan gaya bebas tanpa diiringi musik/gamelan, dan menggunakan kostum *Arja* dengan cara sederhana, kemudian masyarakat ada yang menyebutnya dengan *Arja Siki* (solo/tunggal) (wawancara pribadi dengan Cok Sawitri, 2018).

Adapun *Arja Tunggal/Solo* ini biasa dimainkan pada saat hari Pasaran, tidak menggunakan konsep pemanggungan sama sekali, karena sifatnya sebagai seni ‘jalanan’, maka ruang gerak pemanggungannya tidak terbatas, mirip seperti orang ‘ngamen’ (*ngelawang*). Memang tidak ada catatan sejarah yang secara terang membicarakan tentang kehadiran *Arja Siki* ini. Sejauh ini hanya semacam isu saja. Namun Cok Sawitri dengan sangat cerdas menggali dan merekonstruksinya kembali menjadi sebuah tontonan yang menarik (wawancara pribadi

dengan Bandem, 2020). Penyebutan *Arja Siki* memang belum begitu populer dibandingkan monolog. Sejauh ini upaya yang telah dilakukan Cok terhadap *Arja Siki* agar dapat dikenal dan dinikmati oleh khalayak yang lebih luas lagi, tidak hanya terbatas pada masyarakat Bali saja, adalah dengan terus konsisten membawakan jenis pertunjukan ini pada peristiwa-peristiwa seni baik di tingkat nasional maupun internasional.



Gambar 1. *Arja Siki* dan unsur-unsur pembentuknya

Pada gambar 1 menjelaskan unsur-unsur pembentuk *Arja Siki*, yakni; *Arja tunggal/ Topeng Pajegan*, dinamika sosia budaya masyarakat Bali, dan etno-dramaturgi khas dari dramatari Arja.

## B. FORMULASI DRAMATURGI ARJA SIKI

Pada kerja produksi pertunjukan Arja Siki melibatkan banyak komponen yang saling mendukung. Komponen-komponen tersebut dapat dikonstruksikan menjadi satu formulasi dramaturgi yang berbasis pada etnisitas Bali. Formulasi tersebut menunjukkan tahap demi tahap proses kerja produksi pada *Arja Siki*. Oleh karena itu, meminjam pemikiran dari Mary Luckhurst tentang kerja dramaturgi pada sebuah pertunjukan yang tidak hanya berfokus pada struktur dan tekstur saja, akan tetapi bagaimana kerja produksi sebuah pertunjukan tersebut dipengaruhi oleh situasi sosial, politik dan budaya yang melingkupinya. Adapun tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;

### 1. Penciptaan Naskah dan Ide Cerita Dalam *Arja Siki*

Kehadiran teks lakon atau naskah dibuat sebagai langkah awal dalam sebuah proses penciptaan pertunjukan teater. Dalam teater modern, peran teks lakon atau naskah cukup penting, karena berangkat dari naskah inilah sebuah pertunjukan dapat di'bayang'kan wujudnya kelak. Pada dasarnya penciptaan naskah dilakukan sebagai tujuan utama bagi para tokoh saat beraksi dalam pementasan agar sesuai dengan alur yang ada dalam cerita. Naskah tertulis yang berisi rancang laku itu disebut lakon. Kemudian lebih dikenal dengan nama naskah (Wijaya, 2007). Pengarang menulis naskah dimulai dari visi yang menjadi kekuatan dan menyokong kata-kata, yang memberi fondasi atau sesuatu yang dapat dimengerti jika kita meraihnya ke dalam kata-kata (Sitorus 2003). Upaya Cok adalah menjadikan fenomena sosial atau tindakan konsekuensial dari dinamika kehidupan sosial sebagai tema atau bingkai yang mendasari penciptaan naskah *Arja Siki*. Dengan demikian selain menjadi dasar dalam penciptaan, naskah juga dapat menjadi medium penyampai pesan kepada penontonnya, untuk menghasilkan sebuah perubahan dalam persepsi, sikap, atau untuk membuat penonton bereaksi terhadap dinamika kehidupan sosial dengan cara baru.

Untuk ide cerita, *Arja Siki* cukup leluasa dalam menggunakan cerita, tidak terbatas pada cerita Panji, Ramayana, Mahabharata, atau cerita dari Cina, seperti yang biasa dibawakan pada dramatari *Arja*, akan tetapi ide cerita pada *Arja Siki* dapat diambil dengan mendekonstruksi cerita yang sudah ada atau dengan mengadaptasi isu-isu yang sedang menjadi topik hangat ditengah masyarakat, sehingga tema cerita dapat lebih aktual dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakatnya saat ini. Berbeda dari dramatari *Arja* yang secara umum tema cerita biasanya mengenai hukum *Karma* atau perbuatan antara yang baik atau *dharma* dan yang jahat atau *adharma* (Soedarsono dan Narawati, 2011). Ide cerita yang digunakan oleh Cok pada karya *Arja Siki*-nya terkadang juga menggunakan naskah-

naskah yang bukan ditulis oleh Cok Sawitri sendiri. Adapun adanya unsur naskah yang digunakan Cok pada *Arja Siki* sebagai pengaruh dari dramaturgi Barat, meskipun naskah yang dibuat tidak panjang dan biasanya berfungsi sebagai pengingat batasan cerita saja. Namun, Cok akan melakukan proses adaptasi naskah terhadap pementasan *Arja Siki* yang menggunakan naskah yang bukan ditulis oleh Cok Sawitri sendiri, seperti karya Anton Chekov yang judul aslinya “*Racun Tembakau*”, kemudian diinterpretasi dan diadaptasi kembali oleh Cok menjadi “*Bukan Bahaya Racun Tembakau*”.

## 2. Unsur Pertunjukan Arja Siki

*Arja Siki* gaya Cok Sawitri ini memiliki kekhasan yang dapat dilihat pada;

### a. Improvisasi

Konvensi dalam permainan *Arja Siki* dibuat oleh Cok lebih lentur dan bebas, hal ini berbeda dengan konvensi yang ada dalam teater monolog Barat ataupun dramaturgi *Arja*. Dalam dramaturgi monolog Barat, naskah menjadi acuan utama dalam membuat sebuah produksi teater, artinya pertunjukan merupakan manifestasi dari tafsir setia terhadap naskah. Namun pada pertunjukan *Arja Siki*, naskah bukan acuan utama karena improvisasi dan interaksi dengan penonton adalah bagian penting dalam proses pementasan. Improvisasi yang dilakukan oleh Cok, dan terciptakan sebagai hasil komunikasi langsung dari tokoh Cok dengan penontonnya. Partisipasi penonton menjadi bagian yang menghidupkan suasana selama pertunjukan berlangsung. Oleh karena itu, kecerdasan seorang aktor dalam membuat improvisasi dengan spontan sangat diperlukan.

### b. Penokohan dalam *Arja Siki*

Berbeda dengan penokohan dalam dramaturgi *Arja*, *Arja Siki* yang hanya menggunakan satu tokoh saja. Tokoh tersebut berdasarkan tokoh di dalam naskah yang akan dimainkan. Tidak ada pembagian karakter antara tokoh utama, pembantu atau

*Penasar*. Jadi, hanya ada satu tokoh yang akan memainkan seluruh cerita, dan tokoh tersebut sekaligus bertugas menciptakan dinamika selama pertunjukan berlangsung, ini hampir serupa dengan teater monolog Barat.



Gambar 2: pertunjukan *Arja Siki* yang berjudul “*Bapaku Matahari Ibuku Bidadari*”, di Padepokan Sandhi Murthi, Bali, 17 Agustus 2015. (Foto; Koleksi pribadi Cok Sawitri)

Gambar 2 menunjukkan salah satu adegan dari pertunjukan *Arja Siki* yang berjudul “*Bapaku Matahari Ibuku Bidadari*”, di mana pada pertunjukan ini tokoh yang bermain hanya satu orang, yang menyampaikan alur cerita dengan cara monolog.

### c. Nyanyian/tembang dalam *Arja Siki*

Dalam *Arja Siki*, terdapat unsur tembang tetapi bukan menjadi yang utama, karena tidak semua monolog disampaikan dalam bentuk tembang. Tembang ini sesekali hadir untuk membuat perubahan suasana atau bagian dari unsur hiburan. Untuk musik menjadi pengiring dan juga penanda dinamika dramatik yang dibangun. Adapun untuk jenis tembang yang dibawakan sangat

bebas dan beragam. Tembang yang ada dalam *Arja Siki* tidak terbatas pada tembang atau *pupuh* yang biasa dibawakan dalam dramatari *Arja* saja, terkadang monolog yang akan diucapkan oleh tokoh, dibawakan juga dalam bentuk tembang.

#### d. Tarian dalam *Arja Siki*

Gerak tari pada *Arja Siki* tidak memiliki aturan yang baku, karena itu dalam *Arja Siki* Cok menjadi leluasa mengeksplorasi gerakan tarinya, mulai dari gerakan tari Bali klasik seperti *Legong*, Pencak Silat, hingga tarian modern. Namun gerakan tari yang utama dalam dramatari *Arja* tetap digunakan Cok, yaitu *Igel Pepesan*. Gerak tari *Igel Pepesan* adalah gerak tari yang mengawali masuknya tokoh ke dalam pentas, biasanya gerakan ini akan menyesuaikan dengan karakter tokoh masing-masing sehingga setiap tokoh akan memiliki gerak tari yang khas. Setelah melakukan gerakan *Igel*, tokoh tersebut akan memperkenalkan dirinya kepada penonton. Selanjutnya gerak tari lainnya dilakukan sesuai dengan kebutuhan lakon yang akan diainkan. Begitu juga pada *Arja Siki*, karakteristik gerakan *Igel* ini tetap dipertahankan, selain dilakukan saat tokoh kan memasuki pentas, gerakan ini juga kadang digunakan sebagai tanda perubahan suasana, penguat ekspresi, atau lawakan.

#### e. Setting dan Tata Cahaya

Untuk penataan panggung dibuat seminimalis mungkin, ini merujuk pada konsep *Arja Solo/ Tunggal* yang biasa dimainkan di jalan, tanpa menggunakan tata panggung atau tata cahaya seperti yang digunakan pada panggung dramaytari *Arja*. Hal ini juga membuat pemain melakukan improvisasi gerak lebih leluasa.

#### f. Tata Rias dan Kostum

Dalam pertunjukan dramatari *Arja*, setiap aktor menggunakan kostum yang berbeda-beda tergantung dari tokoh dan

karakter apa yang akan dimainkan. Melalui kostum dapat diidentifikasi dengan mudah masing-masing tokoh dalam suatu pementasan. Dalam *Arja Siki* ini menggunakan kostum *Arja* yang sudah dimodifikasi, bagian bawah berupa kain dibuat sedikit longgar berbentuk rok, hal ini dilakukan untuk mempermudah gerak.

Tata rias yang digunakan oleh tokoh Cok adalah riasan yang cantik dan tebal seperti yang digunakan oleh para penari umumnya. Pada alis dibuat *medon intaran* yaitu lengkung alis yang hitam dan tebal agar terlihat manis. Pada bagian di antara kedua alisnya memakai tata rias menggunakan *Srinata*, dan *urna* yaitu tanda kecil di dahi yang meruncing berwarna merah. Untuk hiasan pada kepala menggunakan gelungan, dan tata rambut yang dibiarkan terurai dengan aksesoris kepang pada sisi kiri dan kanan rambut. Di bagian pipi samping kanan dan kiri diberi *Caling Kidang*, semacam riasan yang membentuk anak rambut berwarna hitam.

#### g. Musik Pengiring Dalam *Arja Siki*

Musik yang dihadirkan pada pertunjukan *Arja Siki* menggunakan gamelan yang digunakan dalam dramatari *Arja* yang disebut dengan Gamelan *Geguntangan*, sedangkan laras yang digunakan adalah slendro dan pelog sesuai dengan tembang yang dibawakan. Gamelan *Geguntangan* ini berfungsi sebagai musik pengiring, sehingga suaranya tidak terlalu keras dan mendominasi. Gamelan *Geguntangan* dimainkan secara langsung pada saat pertunjukan, tanpa ada proses rekaman terlebih dulu, bersifat improvisasi dan merespon pada permainan aktor. Sehingga peran musik gamelan ini tidak terlalu menonjol.

### 3. Konvensi Dalam Arja Siki

Sebuah pertunjukan teater terbentuk dari serangkaian elemen pertunjukan yang kemudian menghadirkan suatu konvensi teatrikal (Marinis, 1993). Konvensi yang dimaksud adalah konvensi artistik dalam proses kerja merancang bagian-bagian pertunjukan yang dapat dikomunikasikan dengan penonton, seperti, rancangan bagian pemeranan yang di dalamnya terdapat gerakan tubuh, vocal yang digunakan, irama dalam permainan, ekspresi pada wajah, gestur, dan gaya berperan. Selain itu, rancangan pada bagian penyutradaraan, yang di dalamnya terdapat pengadeganan, komposisi, bloking, penghayatan peran, dan pola lantai yang mengatur pergerakan area permainan. Pada dasarnya, konvensi mampu menerangkan makna yang akan disampaikan sebagai komunikasi dalam sebuah pertunjukan.

Konvensi dalam pertunjukan *Arja Siki* dapat dilihat sebagai suatu kesepakatan tidak tertulis yang terjadi antara pertunjukan *Arja Siki* di atas panggung dengan penonton, yang melihat pertunjukan sebagai sebuah tontonan fiktif, bukan sesuatu peristiwa yang sesungguhnya. Pertunjukan *Arja Siki* telah direkayasa sedemikian rupa dengan cara yang kreatif dan teatrikal, untuk menghadirkan ruang, waktu, situasi, dan karakter tokoh secara otonom berbeda dengan dunia nyata. Artinya, apa yang disuguhkan di atas panggung bukanlah yang biasa dilihat dalam kehidupan sehari-hari, melainkan pemandangan yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tak perlu menari untuk melakukan sebuah gerakan seperti yang dilakukan pada *Arja Siki*, atau jika ingin berbicara untuk menerangkan sesuatu, seseorang juga tidak perlu menembang atau bernyanyi dengan diiringi oleh gamelan. Demikian pula halnya dengan cara berpakaian dan berias, apa yang ditampilkan di atas panggung atau dalam pementasan, sangat berbeda dengan apa yang

dikenakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa di dalam pertunjukan kehidupan yang diciptakan sudah digayakan (distilisasikan) dan bahkan dirusak (didistorsikan) untuk tujuan-tujuan teater (Saini, 2002). Dapat dipahami bahwa apa yang dilakukan Cok Sawitri menstilisasi aksi dalam pertunjukan monolog *Arja Siki* ini adalah upaya untuk memberikan pesona atau pakaian artistiknya kepada penonton.



Gambar 3: Ketika memasuki arena pementasan, tokoh Cok membuat prolog dengan menari sambil menembang. (foto koleksi pribadi Cok Sawitri, 2015)

Gambar 3 sebuah adegan pembuka pertunjukan *Arja Siki* yang dimulai dengan masuknya tokoh dengan menari *igel* sambil menembang. Setiap gerakan yang dilakukan oleh tokoh telah distilisasi sedemikian rupa, dengan tujuan untuk menarik perhatian penonton.

Adapun untuk durasi pertunjukan *Arja Siki* memang lebih singkat daripada dramatari *Arja*, karena pertunjukan *Arja Siki* hanya dimainkan oleh satu orang, untuk menghindari agar penonton tidak jenuh maka pertunjukan *Arja Siki* dibuat lebih ringkas. *Arja Siki* gaya Cok ini memiliki kompleksitas yang hampir sama dengan dramatari *Arja*, aktor yang bermain pada *Arja Siki* dituntut untuk memiliki kemampuan dalam beberapa bidang seni, seperti menari,

berperan/akting, menembang/menyanyi, musik, puisi, pantomim, dan sastra lisan.



Gambar 4: Suasana saat Cok sedang memainkan *Arja Siki* di San Fransisco, USA. (Foto; koleksi pribadi Cok Sawitri, 2016).

Gambar 4 menjelaskan situasi pertunjukan *Arja Siki* di San Fransisco, yang menjadi instrumen diplomasi budaya Indonesia, khususnya Bali, di luar negeri.

## Simpulan

Sebagai simpulan dari penelitian ini, dapat diungkap bagaimana konsep *Arja Siki* yang merupakan hasil hibridasi dari dramatari *Arja* Bali dengan dramaturgi dari Barat. Konsep ini kemudian diproduksi dan melahirkan konvensi pada pertunjukan *Arja Siki* yang memiliki ke-khasan tersendiri sebagai sebuah monolog dalam teater kontemporer Indonesia. Perpaduan antara karakteristik dari unsur-unsur yang ada dalam dramatari *Arja*, seperti; improvisasi, nyanyian, dan tarian dipadukan dengan penokohan, ide cerita, dan hukum pemanggungan yang diadopsi dari keilmuan teater dari Barat, menjadikan pertunjukan *Arja Siki* ini berbeda dari seni pertunjukan khususnya yang ada di Bali, dan secara umum yang ada di Indonesia.

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih mendalam kepada almh. Cokorda Sawitri, damai selalu menyertai “badan bahagia”mu.

## Daftar Pustaka

- Agustina, Arinta. (2022). *Ecofeminism Diplomacy in The Performing Arts Arja Siki Bali*. Conference proceeding Southeast Asia Conference on Media, Cinema, and Art, “Rediscovering Southeast Asia Amidst Its Multi-layered Burdens”, Universitas Gadjah Mada, 4–5 October 2021.
- Ariani, Ni Putu Novia, I Made Suartai, dan I Wayan Sugama. (2021). *Eksistensi Seni Pertunjukan Dramatari Arja RRI Denpasar Pada Masyarakat Bali Di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Batarirupa: Jurnal Pendidikan Sendratasik dan Seni Rupa, Volume I, Nomor 2.
- Bandem, I Made, dan Fredrik Eugene deBroer. 2004. *Kaja and Kelod; Balinese Dance in Transition*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Bandem, I. M., & Murgiyanto, S. (1996). *Teater daerah Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Clifford Geertz. (1992). *Tafsir Kebudayaan* terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- David Kaplan & Albert A.Manners. (1999). *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dibia, I Wayan. (1992). *Arja: A sung Dance-Drama of Bali a Study of Change and Transformation* (Disertasi). University of California, Los Angles.

Hatley, Barbara. (2014). *Pengantar Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

J. Collier, Bethany. "Looking to the Future: Training a New Generation for Balinese Arja". *Asian Theatre Journal* Vol. 31 No. 2 tahun 2014.

J. Collier, Bethany.. "Even Stronger Yet; Gender and Embodiment in Balinese Youth Arja". Southeast Asia Program, Publications at Cornell University tahun 2022.

Michael Banton. (1973). *Anthropological Approaches to study of Religion*. London: Tavistock Publications.

Pramayoza, Dede. (2021). *Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner*. Jurnal Bercadik: Pengkajian dan Penciptaan Seni Vol. 5 No. 1.

Turner, Victor. (1982). *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*. New York: PAJ Publications.